



Tinjauan Sistematis Instrumen Pengukuran Sikap Kepekaan Multikultural dalam Konteks Pendidikan

Received: 5th March 2025; Revised: 23th March 2025; Accepted: 31th March 2025

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/11669>

Puti Lenggogeni*)

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

E-mail: putilenggogeni@mail.ugm.ac.id

Yusrani Rosmini

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

E-mail: yusranirosmini1997@mail.ugm.ac.id

Sayyaf Siraj

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Indonesia

E-mail: sayyaf.siraj.ss@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: In the context of multicultural education, diversity sensitivity is key in creating an inclusive and equitable learning environment. This study aims to explore and map instruments that have been developed to measure multicultural sensitivity in educational settings. Using the *Systematic Literature Review* (SLR) approach and referring to the PRISMA protocol, this study identified 18 articles from a total of 288 publications that met the inclusion criteria. The results showed that the instruments found measured various dimensions of multicultural sensitivity, such as cultural awareness, interaction skills, intercultural sensitivity, and emotional and pedagogical responses in a multicultural context. This study recommends the development of instruments that are more contextualized to Indonesian culture so that they can be used as formative assessment tools in strengthening multicultural education in schools.

Keywords: Multicultural, sensitivity attitude, measurement instrument, education

How to Cite: Lenggogeni, P., Rosmini, Y., Siraj, S. (2025). Tinjauan Sistematis Instrumen Pengukuran Sikap Kepekaan Multikultural dalam Konteks Pendidikan. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 16(1), 52–68. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/11669>

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di negara dengan keberagaman budaya yang luas menuntut adanya sikap kepekaan multikultural agar peserta didik atau pendidik dapat hidup berdampingan secara harmonis dan menghindari prasangka yang dapat memicu konflik sosial. Sikap multikultural dalam pendidikan menjadi krusial karena memungkinkan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural tidak hanya membentuk karakter yang inklusif, tetapi juga mendukung terciptanya

lingkungan belajar yang toleran dan demokratis.

Dalam praktiknya, fenomena intoleransi, prasangka sosial, dan diskriminasi masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun Indonesia kaya akan keragaman budaya dan agama, tantangan seperti radikalisme dan minimnya pendidikan multikultural menjadi hambatan utama (Komala et al., 2025). Setara Institute mencatat peningkatan pelajar intoleran aktif, dengan 56% mendukung penerapan syariat Islam dan 83,3% tidak menganggap Pancasila sebagai ideologi permanen (Wardah, 2023). Diskriminasi terhadap siswa minoritas,

penyandang disabilitas, dan siswa dengan HIV juga masih terjadi (Ashila et al., 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan.

Sikap kepekaan multikultural mencerminkan pemahaman terhadap perbedaan budaya, nilai-nilai, dan cara hidup yang diperoleh melalui pengalaman panjang. Dengan demikian, baik peserta didik maupun pendidik perlu mengembangkan sikap ini untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang heterogen (Ruales et al., 2020). Namun, dalam praktiknya, fenomena intoleransi, prasangka sosial, dan diskriminasi berbasis budaya masih ditemukan di berbagai lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidik memegang peran strategis sebagai fasilitator nilai, sementara peserta didik adalah subjek utama dalam proses internalisasi nilai multikultural. Dengan demikian, pengembangan kepekaan multikultural pada kedua kelompok ini sama pentingnya dan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami perlakuan yang tidak adil akibat latar belakang etnis, bahasa, dan agama yang berbeda (Sleeter, 2014). Keberagaman dalam pendidikan tidak selalu berjalan tanpa hambatan, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan yang inklusif. Selain itu, fenomena segregasi sosial yang terjadi secara implisit di sekolah, baik dalam pergaulan maupun kebijakan akademik, menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural masih perlu diperkuat.

Kajian mengenai sikap kepekaan multikultural telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Banks (1999) menyatakan bahwa sikap multikultural terbentuk

melalui tiga faktor utama, yaitu pengetahuan dan keyakinan, ikatan emosional yang muncul dari keduanya, serta perilaku yang merefleksikan faktor pertama dan kedua. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk mengidentifikasi kekurangan dalam sistem pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural (Sabhani & Ponterotto, 1992). Sebagai bagian dari sistem pendidikan di negara yang multikultural, penerapan pendidikan multikultural menjadi suatu kebutuhan agar peserta didik dapat berpikir kritis secara sosial dan memahami dinamika perubahan sosial dalam kehidupan demokratis (Banks, 2004).

Reformasi pendidikan multikultural bertujuan untuk mentransformasikan peran dan posisi peserta didik dalam lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil (Alanay & Aydin, 2016). Pendidikan multikultural sendiri menekankan perubahan struktural dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan stereotip serta diskriminasi berbasis etnis dan budaya (Banks dalam Alanay & Aydin, 2016). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan keberagaman, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, toleransi, dan empati antar individu.

Bulut (2015) menegaskan bahwa empati dan keterampilan sosial harus menjadi prioritas dalam pendidikan, terutama dalam konteks multikultural. Peningkatan kemampuan peserta didik dan pendidik dalam memahami perspektif serta perasaan orang lain akan berkontribusi pada pembentukan sikap kepekaan multikultural. Meskipun berbagai penelitian telah membahas intervensi pendidikan multikultural, masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dalam konteks multikultural.

Dalam perkembangannya, asesmen pendidikan lebih banyak berfokus pada

aspek kognitif dan akademik, sementara pengukuran sikap multikultural, baik pada peserta didik maupun pendidik, masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, tanpa instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur sikap kepekaan multikultural, sulit untuk mengetahui sejauh mana pendidikan multikultural telah berhasil diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu instrumen penilaian yang dapat berfungsi secara formatif untuk mendukung pengajaran di kelas multikultural dan mendorong praktik pendidikan yang lebih adil dan reflektif. Alat ukur ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek dalam pendidikan yang masih memerlukan intervensi tambahan guna meningkatkan sikap kepekaan dan empati terhadap keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara sistematis berbagai instrumen yang telah dikembangkan secara global untuk mengukur sikap kepekaan multikultural dalam konteks pendidikan. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini ialah: "Instrumen-instrumen apa saja yang telah dikembangkan untuk mengukur sikap kepekaan multikultural dalam ranah pendidikan?". Studi ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menghimpun, menganalisis, dan memetakan karakteristik alat ukur yang ada. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual berupa rekomendasi instrumen yang relevan, sebagai dasar bagi pengembangan alat ukur sikap kepekaan multikultural yang kontekstual dengan budaya Indonesia.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengidentifikasi dan menganalisis instrumen pengukuran sikap kepekaan multikultural yang telah dikembangkan dalam konteks pendidikan. Paul dan Leibovici (2014) menyebutkan bahwa

systematic literature review merupakan teknik penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan atau hipotesis melalui tinjauan yang terstruktur pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ditentukan dalam protokol penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic review* dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang transparansi, obyektif, dan pengulangan dalam sintesis yang berbasis bukti (Haddaway et al., 2015).

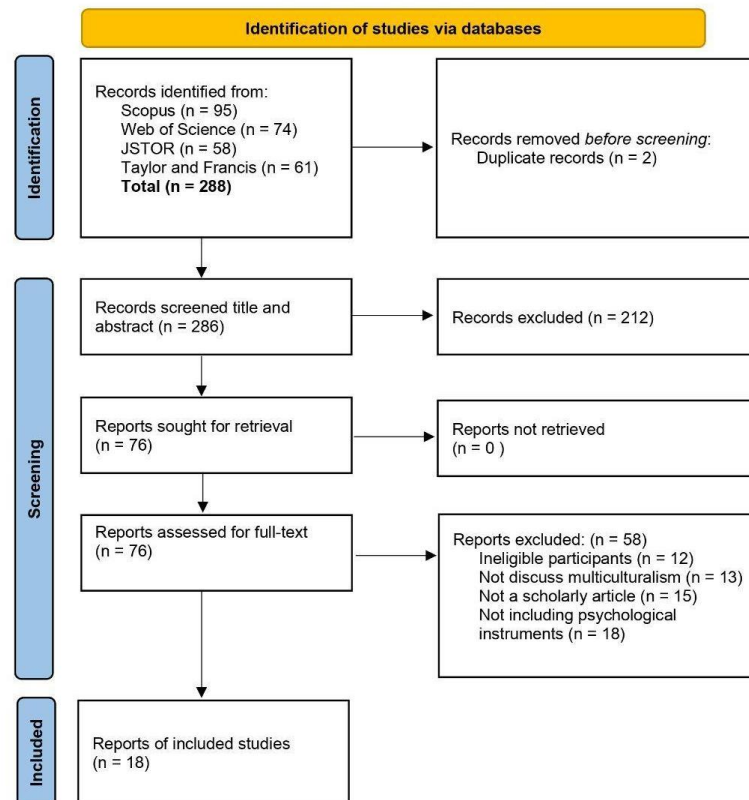
Pelaksanaan prosedur penelitian mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) dalam proses pelaksanaan *literature review*. Tujuan dari PRISMA adalah untuk meningkatkan transparansi, kelengkapan, dan akurasi pelaporan dalam ulasan sistematis (Page, dkk., 2021). Pelaksanaannya diawali dengan pengumpulan data melalui akademik database. Pada penelitian ini, pencarian literatur dilakukan melalui database online melalui Scopus, Web of Science, Jstor dan Taylor and Francis.

Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, dan *boolean* yang menyesuaikan dengan database, adapun kata kuncinya antara lain: "*multicultural attitude*", "*multicultural competence*", "*multicultural awareness*", "*multicultural sensitivity*", "*scale*", "*instrument*", "*assessment*", dan "*education*". Artikel yang terkumpul sejumlah 227 dengan rincian 95 artikel dari database Scopus, 74 dari *Web of Science*, dan 58 artikel dari JStor. Artikel yang telah dikumpul, diseleksi melalui tahap duplikasi, judul dan abstrak serta pembacaan *full text*. Proses seleksi didasarkan pada kriteria inklusi pada penelitian ini. Prosedur pengumpulan artikel disajikan menggunakan diagram PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) dalam Gambar 1.

Kriteria inklusi artikel ditinjau dari daftar kriteria sebagai berikut: 1) merupakan artikel ilmiah dengan metode penelitian kuantitatif survei, 2) tahun publikasi dari 2005-2025, 3) definisi

operasional skala sikap multikultural didasarkan pada instrumen yang mengukur sikap kepekaan, kesadaran, atau kemampuan individu dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan, 4) tujuan dari isi instrument harus dapat diterapkan dalam pendidikan dan digunakan untuk mengukur

sikap multikultural siswa, staf, maupun pengajar, 5) properti psikometri seperti reliabilitas dan validitas harus dilaporkan untuk instrument dengan kriteria model fit. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini terdiri dari bentuk denotasi dari kriteria inklusi di atas.



Gambar 1. PRISMA *Flow Diagram* 2020

Setelah proses seleksi, data diekstraksi dari artikel-artikel terpilih yang meliputi informasi terkait nama instrumen, pengembang, tujuan pengukuran, jumlah item, dimensi konstruk, pendekatan validasi, populasi sampel, serta relevansi dan keterbatasan instrumen tersebut dalam konteks pendidikan multikultural. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tematik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap instrumen yang ada serta memberikan rekomendasi untuk

pengembangan instrumen yang lebih relevan dan valid untuk diterapkan dalam konteks budaya Indonesia.

Untuk evaluasi kualitas artikel, digunakanlah COSMIN *checklist* untuk menilai kualitas artikel yang ditemui. *Checklist* COSMIN adalah sebuah panduan atau alat standar yang digunakan untuk menilai kualitas metodologis dari studi-studi yang mengevaluasi sifat-sifat pengukuran instrumen (Mokkink et al., 2016). *Checklist* COSMIN mencakup berbagai modul yang mengevaluasi sifat-

sifat pengukuran yang berbeda, seperti; Reliabilitas, validitas, responsivitas, interpretabilitas, validitas lintas budaya, maupun error pengukuran dalam sebuah instrument. Setiap item dalam checklist COSMIN dinilai berdasarkan standar metodologis yang telah disepakati bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusi Studi

Pencarian dalam database menghasilkan 288 artikel yang berpotensi relevan. Setelah proses penghapusan duplikasi, sebanyak 286 judul dan abstrak diperiksa berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Dari hasil pemeriksaan tersebut, 76 artikel teks lengkap dinilai kesesuaiannya dengan fokus kajian, dan sebanyak 18 studi akhirnya dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses pencarian dan seleksi studi ini dirangkum dalam (Gambar 1).

Instrumen yang diidentifikasi dalam studi ini mencakup berbagai aspek dari sikap kepekaan multikultural, termasuk kesadaran, keterampilan, pengetahuan, sensitivitas, dan tindakan dalam konteks multikultural. Beberapa instrumen secara komprehensif mengukur beberapa dimensi sekaligus, sementara yang lainnya berfokus pada aspek tertentu saja. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengukuran terhadap sikap kepekaan multikultural dilakukan secara beragam dan multidimensi, mencerminkan kompleksitas interaksi lintas budaya yang ingin dipahami oleh masing-masing alat ukur.

Hasil Analisis *Risk of Bias COSMIN Checklist*

Berdasarkan penilaian risiko bias (*Risk-of-Bias ratings*) pada Tabel 3

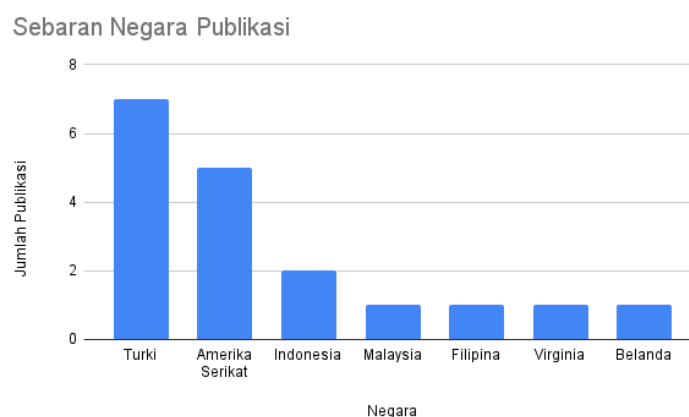
disimpulkan bahwa secara umum artikel yang masuk dalam kriteria inklusi menunjukkan lanskap kualitas psikometris yang beragam diantara alat ukur yang ditinjau. Tidak ada satu pun alat ukur yang secara konsisten menunjukkan performa unggul ("sangat baik") di seluruh domain penilaian. Walau demikian, sebagian besar alat ukur menunjukkan penilaian yang positif ("sangat baik" atau "baik") untuk Validitas Konten. Ini menyiratkan bahwa item-item dalam instrumen umumnya dianggap relevan dan representatif terhadap konstruk yang hendak diukur. Demikian pula, Konsistensi Internal dan Reliabilitas seringkali mendapatkan skor yang baik, menunjukkan bahwa alat-alat ukur tersebut cenderung menghasilkan skor yang stabil dan konsisten baik antar item maupun dalam pengukuran berulang. Validitas Struktural juga cenderung menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, mengindikasikan bahwa struktur dimensional alat ukur sesuai dengan teori yang mendasarinya. Meskipun banyak alat ukur yang ditinjau memiliki dasar yang cukup baik dalam hal validitas konten, konsistensi internal, dan reliabilitas, terdapat kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut atau pengumpulan bukti yang lebih kuat, khususnya terkait validitas hipotesis, responsivitas, dan adaptasi lintas budaya untuk sebagian besar instrumen.

Deskriptif Karakteristik Studi yang Disertakan

Karakteristik dari studi-studi yang disertakan disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar penelitian (n=18) menggunakan desain *cross-sectional*, dengan populasi yang beragam, termasuk mahasiswa, guru, konselor, dan masyarakat umum di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Turki, Malaysia, Indonesia, Filipina, dan

Belanda. Negara yang paling banyak melakukan publikasi terkait analisis alat ukur multikultural yaitu negara Turki, dengan total publikasi sejumlah 7 artikel, adapun Indonesia melakukan publikasi 2 artikel dengan topik terkait (Gambar 2). Studi-studi tersebut dilaksanakan antara tahun 2005 hingga 2025, menunjukkan cakupan penelitian selama dua dekade terakhir, adapun grafik mengenai

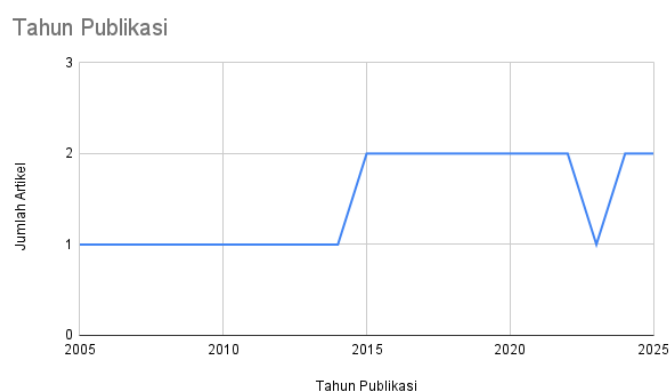
perkembangan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3. Jumlah partisipan bervariasi, mulai dari 61 orang (*The Multicultural Competence Perception Scale* oleh Sengul (2015) hingga 3.083 orang (*Interpersonal Rejection Sensitivity Scale* oleh Rohner et al. (2024)). Rata-rata usia partisipan beragam, tergantung pada populasi target, termasuk siswa sekolah, mahasiswa, guru, dan konselor.



Gambar 2. Sebaran Negara Publikasi

Instrumen-instrumen yang diidentifikasi mengukur berbagai aspek sikap kepekaan multikultural, di antaranya adalah kesadaran, keterampilan, pengetahuan, sensitivitas, dan empati lintas budaya. Instrumen diadministrasikan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Turki, Melayu, dan Indonesia, menyesuaikan dengan konteks budaya dan

populasi yang diteliti. Beberapa instrumen, seperti *Multicultural Sensitivity Scale (MSS)* (Ruales et al., 2020) dan *Bhinneka Tunggal Ika (BTI)* (Syahputra et al., 2023), secara khusus disesuaikan dengan konteks budaya setempat, menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap nilai-nilai multikultural lokal.



Gambar 3. Grafik Tahun Publikasi

Properti psikometrik yang paling sering dinilai dalam studi-studi ini meliputi konsistensi internal (*internal consistency*), validitas struktural (*structural validity*), dan uji hipotesis (*hypothesis testing*). Beberapa studi juga melaporkan reliabilitas alat ukur dalam konteks multikultural, seperti yang terlihat pada *Multicultural Attitude Scale (MAS)* (Özgen & Köşker, 2015), *Multicultural Awareness Scale (MAS)* (Awang-Rozaimie, 2012), dan lainnya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa alat ukur kepekaan multikultural memiliki cakupan multidimensi yang mencerminkan keragaman budaya, kesadaran lintas budaya, keterampilan berinteraksi, dan sensitivitas terhadap perbedaan budaya.

Aspek-aspek pada Konstruk Sikap Kepekaan Multikultural

Berdasarkan hasil analisis literatur (lihat Tabel 1.), alat ukur sikap multikultural yang digunakan dalam berbagai penelitian memiliki karakteristik unik yang mengukur berbagai aspek penting dalam interaksi lintas budaya. Berikut aspek-aspek yang sering diukur melalui pengukuran sikap kepekaan multikultural, sebagai berikut:

Kesadaran multikultural

Kesadaran multikultural mencakup pemahaman individu terhadap bias pribadi, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta keterampilan dalam berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Adapun 5 instrumen yang berfokus pada pengukuran kesadaran multikultural antara lain *The Multicultural Competence Inventory (MCI)* (Green et al., 2005), *The Multicultural Competence Perception Scale (MCPS)* (Sengul, 2015), *Multicultural Education Competencies*

Scale (MECS) (Acar-Ciftci, 2016), dan *The Multicultural Competency Scale (MCS)* (Erdem, 2020). Instrumen-instrumen tersebut mengukur dimensi utama seperti *Awareness*, *Skills*, dan *Knowledge* dalam konteks multikultural. Selain itu, *The California Brief Multicultural Competence Scale (CBMCS)* (Kiliç & Arici-Sahin, 2025) memperluas pengukuran dengan menilai *Awareness of Cultural Barriers* dan *Nonethnic Ability*.

Selain itu, instrumen *Multicultural Awareness Scale (MAS)* (Awang-Rozaimie, 2012) menekankan pada *Self Awareness* dan *Cultural Awareness*. Di sisi lain, *Interpersonal Rejection Sensitivity Scale (IRSS)* (Rohner et al., 2024) mengukur sensitivitas terhadap penolakan berdasarkan perbedaan budaya, yang menjadi salah satu indikator penting dalam memahami interaksi multikultural.

Sensitivitas antar budaya

Selain kesadaran, sensitivitas antar budaya juga menjadi fokus pengukuran dalam beberapa instrumen. Sensitivitas ini meliputi kemampuan merespons secara positif terhadap perbedaan budaya, mengurangi bias, dan menghindari stereotip. Beberapa alat ukur yang mengkaji sensitivitas antar budaya antara lain *Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE)* (Munroe & Pearson, 2006), *Multicultural Attitude Scale (MAS)* (Özgen & Köşker, 2015), *Multicultural Sensitivity Scale (MSS)* (Ruales et al., 2020), dan *Bhinneka Tunggal Ika (BTI)* (Syahputra et al., 2023). Keempat instrumen ini mengukur sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Selain itu, *Everyday Multicultural Competencies/ Revised SEE (EMC/RSEE)* (Mallinckrodt et al., 2014) menambahkan dimensi *Cultural Openness* dan *Empathic*

Tabel 1. Karakteristik artikel penelitian yang disertakan (n=18)

Penulis (tahun)	Negara	Nama Alat Ukur	Gambaran Alat Ukur	Komponen Faktor	Populasi Studi	Partisipan	Properti Pengukuran		
							Validitas	Reliabilitas	Lainnya
Green <i>et al.</i> (2005)	Amerika Serikat	The Multicultural Competence Inventory (MCI)	40 aitem, model empat faktor, Likert 4 poin	(a) <i>Multicultural Counseling Awareness</i> (b) <i>Multicultural Counseling Skills</i> (c) <i>Multicultural Counseling Knowledge</i> (d) <i>Multicultural Counseling Relationship</i>	N = 289	Pekerja NASW Ras Kaukasia berkulit putih	✓	✓	
Munroe & Pearson (2006)	Amerika Serikat	Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE)	18 aitem, model tiga faktor, Likert 6 poin	(a) <i>Know</i> (b) <i>Care</i> (c) <i>Act</i>	N = 422, M = 3.70, SD = 1.40 Rentang usia : 17-24 tahun	Mahasiswa sarjana	✓	✓	
Spanieman <i>et al.</i> (2010)	Amerika Serikat	Multicultural Teaching Competency Scale (MTCS)	56 aitem, model dua faktor, Likert 6 poin (final = 16 aitem)	(a) <i>Multicultural Teaching Skill</i> (b) <i>Multicultural Teaching Knowledge</i>	N = 506 Study 1 (EFA) : N = 248 Study 2 (CFA) : N = 258	Guru prajabatan dan guru dalam jabatan	✓	✓	
Awang-Rozaimie (2012)	Malaysia	Multicultural Awareness Scale (MAS)	12 aitem, model dua faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Self Awareness</i> (b) <i>Culture Awareness</i>	N = 80	Masyarakat multi-etnis Malaysia	✓	✓	
Mallinckrodt <i>et al.</i> (2014)	Amerika Serikat	Everyday Multicultural Competencies/ Revised SEE (EMC/RSEE)	115 aitem, model enam faktor, Likert	(a) <i>Cultural Openness and Desire to Learn</i> (b) <i>Resentment and Cultural Dominance</i> (c) <i>Anxiety and Lack of Multicultural Self-efficacy</i> (d) <i>Empathic Perspective-Taking</i> (e) <i>Awareness of Contemporary Racism and Privilege</i> (f) <i>Empathic Feeling and Acting as an Ally</i>	Time 1 : N = 602 (mean age = 18.56, SD = 1.51, range = 18-27, laki-laki) Time 2 : N = 676 (mean age = 18.78, SD = 2.18, range = 18-38, perempuan)	Mahasiswa sarjana kulit putih yang sedang mengikuti mata kuliah pengantar psikologi	✓	✓	
Özgen & Köşker (2015)	Turki	Multicultural Attitude Scale (MAS)	21 aitem, model lima faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Anxiety</i> (b) <i>Richness</i> (c) <i>Tolerance</i> (d) <i>Threat</i> (e) <i>Discrimination</i>	N = 623	Siswa SMA	✓	✓	
Sengul (2015)	Turki	The Multicultural Competence Perception Scale (MCPS)	41 aitem, model tiga faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Awareness</i> (b) <i>Skills</i> (c) <i>Knowledge</i>	N = 61	Pengajar dari 18 pusat bahasa Universitas di Turki tahun ajaran 2014-2015	✓	✓	

Penulis (tahun)	Negara	Nama Alat Ukur	Gambaran Alat Ukur	Komponen Faktor	Populasi Studi	Partisipan	Properti Pengukuran		
							Validitas	Reliabilitas	Lainnya
Acar-Ciftci (2016)	Turki	Multicultural Education Competencies Scale (MECS)	42 aitem, model empat faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Awareness</i> (b) <i>Attitude</i> (c) <i>Knowledge</i> (d) <i>Skill</i>	N = 421	Guru sekolah	✓	✓	
Alanay & Aydin (2016)	Turki	Scale for the Measurement of Multicultural Education of Undergraduate Students (SMMEUSCE)	15 aitem, model tiga faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Results of Multicultural Education</i> (RME) (b) <i>The Effect of University Education on Multicultural Education</i> (EUEME) (c) <i>Equality and Justice</i> (EJ)	N = 967	Mahasiswa sarjana program studi pendidikan	✓	✓	
Erdem (2020)	Turki	The Multicultural Competency Scale (MCS)	14 aitem, model tiga faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Awareness</i> (b) <i>Skills</i> (c) <i>Knowledge</i>	N = 628 Study 1 (EFA) : N = 314 Study 2 (CFA) : N = 314	Guru prajabatan	✓	✓	
Ruales <i>et al.</i> (2020)	Philippines	Multicultural Sensitivity Scale (MSS)	45 & 28 aitem, model tiga faktor, Likert 7 poin	(a1) <i>Personal Dimension</i> • <i>Ethnocentrism</i> • <i>Intercultural Effort</i> • <i>Intercultural Stress</i> (b1, b2) <i>Professional Dimension</i> • <i>Exhibiting Multiculturalism</i> • <i>Monocultural Orientation</i>	N = 573 (45 item) N = 461 (28 item)	Guru Pra-Jabatan	✓	✓	
Güven <i>et al.</i> (2022)	Turki	Multicultural Teacher Competencies Scale (MTCS)	22 aitem, model tiga faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Multicultural Pedagogical Competencies</i> (b) <i>Sensitivity to differences</i> (c) <i>Resilience</i>	N = 419	Guru Sekolah Dasar	✓	✓	
Lu <i>et al.</i> (2022)	Virginia	In-Service Teacher Multicultural Education Model (ITMEM)	48 aitem, model enam faktor, Liket 7 poin	(a) <i>Multicultural Efficacy</i> (b) <i>Multicultural Teaching Practice</i> (c) <i>School Support</i> (d) <i>Multicultural Beliefs</i> (e) <i>Family and Community Interactions</i> (f) <i>Challenges and Pushback</i>	N = 1887	Guru berstatus aktif mengajar	✓	✓	
Syahputra <i>et al.</i> (2023)	Indonesia	Bhinneka Tunggal Ika (BTI)	23 aitem, mod tiga faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Tolerance</i> (b) <i>Justice</i> (c) <i>Gotong Royong</i>	N = 361 (M = 27.87, SD = 12.594) Rentang usia : 17-63 tahun		✓	✓	
Rifani <i>et al.</i> (2024)	Indonesia	Multicultural School Counseling	29 aitem, model	(a) <i>Interventions</i>	N = 257	Konselor sekolah	✓	✓	

Penulis (tahun)	Negara	Nama Alat Ukur	Gambaran Alat Ukur	Komponen Faktor	Populasi Studi	Partisipan	Properti Pengukuran		
							Validitas	Reliabilitas	Lainnya
		Behavior Scale (MSCBS)	empat faktor, Likert 5 poin	(b) <i>Leadership</i> (c) <i>Psychoeducation</i> (d) <i>Seek Input</i>		menengah (SMP/SMA)			
Rohner <i>et al.</i> (2024)	Amerika Serikat	Interpersonal Rejection Sensitivity Scale (IRSS)	11 aitem, model satu faktor, Likert 4 poin	<i>Interpersonal Rejection Sensitivity</i>	Study 1 (American Study): N = 300 M = 23, SD = 4.80) Rentang usia : 18-74 tahun	Masyarakat di 8 negara, yaitu: Amerika Serikat, Bangladesh, Bulgaria, Egypt, Italy, Kuwait, Pakistan, Spanyol	✓	✓	
					Study 2 (Multicultural Study): N = 3083 (M = 25.58, SD = 8.82) Rentang usia : 16-69 tahun				
Kiliç & Arici-Sahin (2025)	Turki	The California Brief Multicultural Competence Scale (CBMCS)	21 aitem, model empat faktor, Likert 5 poin	(a) <i>Awareness of Cultural Barriers</i> (b) <i>Multicultural Knowledge</i> (c) <i>Sensitivity to Consumers</i> (d) <i>Nonethnic Ability</i>	N = 284 (M = 26.10, SD = 6.92)	Konselor dan Calon Konselor Turki	✓	✓	
Thijs <i>et al.</i> (2025)	Belanda (Netherlands)	The Diversity Teaching Beliefs Scale (DTBS)	34 aitem, model tiga faktor, Likert 7 poin (final = 27 aitem)	(a) <i>Acknowledging Cultural Differences</i> (ACD) (b) <i>Emphasizing Cultural Communalities</i> (ECC) (c) <i>Socialization of the National Culture</i> (SNC)	N = 176	Guru Sekolah Dasar	✓	✓	

Tabel 2. Properti psikometrik yang dievaluasi pada setiap alat ukur

Nama Alat Ukur	Properti psikometris yang dinilai pada artikel penelitian yang disertakan								
	Konsistensi Internal	Reliabilitas	Error Pengukuran	Validitas Struktural	Pengujian Hipotesis	Validitas lintas-budaya / invarian pengukuran	Validitas Kriteria	Responsivitas	Lainnya
<i>Kesadaran Multikultural</i>									
The Multicultural Competence Inventory (MCI)	✓	✓		✓	✓		✓		
The Multicultural Competence Perception Scale (MCPS)	✓			✓	✓				✓
Multicultural Education Competencies Scale (MECS)	✓	✓		✓	✓				
The Multicultural Competency Scale (MCS)	✓			✓	✓	✓			
The California Brief Multicultural Competence Scale (CBMCS)	✓	✓		✓	✓	✓	✓		
<i>Sensitivitas Antar Budaya</i>									
Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE)	✓	✓		✓	✓		✓		
Multicultural Attitude Scale (MAS)	✓	✓		✓	✓				
Multicultural Awareness Scale (MAS)	✓			✓	✓				
Bhinneka Tunggal Ika (BTI)	✓			✓	✓				
Multicultural Sensitivity Scale (MSS)	✓			✓	✓				
<i>Kompetensi Pendidikan Multikultural</i>									
Multicultural Teacher Competency Scale (MTCS)	✓	✓		✓	✓				
Multicultural Teaching Competencies Scale (MTCS)	✓	✓		✓	✓				✓
In-Service Teacher Multicultural Education Model (ITMEM)	✓			✓	✓	✓			
The Diversity Teaching Beliefs Scale (DTBS)	✓	✓		✓	✓	✓			✓
Scale for the Measurement of Multicultural Education of Undergraduate Students (SMMEUSCE)	✓			✓	✓				
<i>Respons Emosional Multikultural</i>									
Interpersonal Rejection Sensitivity Scale (IRSS)	✓	✓		✓	✓	✓	✓		
Everyday Multicultural Competencies/ Revised SEE (EMC/RSEE)	✓	✓		✓	✓		✓		
<i>Sikap Konseling Multikultural</i>									
Multicultural School Counseling Behavior Scale (MSCBS)	✓			✓	✓				

Tabel 3. Penilaian Risiko Bias (*Risk-of-bias ratings*)

Nama Alat Ukur	Properti psikometris dari alat ukur yang disertakan dan dinilai menggunakan COSMIN <i>checklist</i>								
	Validitas Konten (Isi)	Konsistensi Internal	Reliabilitas	Eror Pengukuran	Validitas Struktural	Pengujian Hipotesis	Validitas lintas-budaya / invarian pengukuran	Validitas Kriteria	Responsivitas
<i>Kesadaran Multikultural (n = 5 artikel)</i>									
Green <i>et al.</i> (2005)		sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik		sangat baik	
Sengul (2015)		sangat baik			tidak memadai	memadai			
Acar-Ciftci (2016)	sangat baik	sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik			
Erdem (2020)		sangat baik			sangat baik	sangat baik	sangat baik		
Kiliç & Arici-Sahin (2025)		sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik	sangat baik	sangat baik	
<i>Sensitivitas Antar Budaya (n = 5 artikel)</i>									
Munroe & Pearson (2006)	sangat baik	sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik		sangat baik	
Özgen & Köşker (2015)	sangat baik	sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik			
Awang-Rozaimie (2012)	memadai	memadai			tidak memadai	tidak memadai			
Syahputra <i>et al.</i> (2023)	sangat baik	sangat baik			sangat baik	sangat baik			
Ruales <i>et al.</i> (2020)	sangat baik	sangat baik			sangat baik	sangat baik			
<i>Kompetensi Pendidikan Multikultural (n = 5 artikel)</i>									
Spanieman <i>et al.</i> (2010)	sangat baik	sangat baik	memadai		sangat baik	sangat baik			
Güven <i>et al.</i> (2022)	memadai	memadai	tidak memadai		memadai	memadai			
Lu <i>et al.</i> (2022)	sangat baik	sangat baik			sangat baik	sangat baik	sangat baik		
Thijs <i>et al.</i> (2025)	memadai	sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik	sangat baik		
Alanay & Aydin (2016)	memadai	sangat baik			sangat baik	sangat baik			
<i>Respons Emosional Multikultural (n = 2 artikel)</i>									
Rohner <i>et al.</i> (2024)	memadai	sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik	sangat baik	sangat baik	
Mallinckrodt <i>et al.</i> (2014)	sangat baik	sangat baik	sangat baik		sangat baik	sangat baik		sangat baik	
<i>Sikap Konseling Multikultural (n = 1 artikel)</i>									
Rifani <i>et al.</i> (2024)	sangat baik	sangat baik			sangat baik	memadai			

Tabel 4. Ringkasan validitas dan reliabilitas dari alat ukur

Nama Alat Ukur	Ringkasan dari validitas dan reliabilitas
Pengembang	+ = cukup, - = kurang cukup, ? = tidak jelas
<i>Kesadaran Multikultural (n = 5 artikel)</i>	
Green <i>et al.</i> (2005)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis + Validitas kriteria +
Sengul (2015)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
Acar-Ciftci (2016)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
Erdem (2020)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis + Validitas lintas-budaya/invariansi pengukuran +
Kiliç & Arici-Sahin (2025)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis + Validitas lintas-budaya/invariansi pengukuran + Validitas kriteria +
<i>Sensitivitas Antar Budaya (n = 5 artikel)</i>	
Munroe & Pearson (2006)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis + Validitas kriteria +
Özgen & Köşker (2015)	Konsistensi internal + Reliabilitas – Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
Awang-Rozaimie (2012)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural – Pengujian hipotesis –
Syahputra <i>et al.</i> (2023)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
Ruales <i>et al.</i> (2020)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
<i>Kompetensi Pendidikan Multikultural (n = 5 artikel)</i>	
Spanieman <i>et al.</i> (2010)	Konsistensi internal + Reliabilitas – Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
Güven <i>et al.</i> (2022)	Konsistensi internal + Reliabilitas – Validitas struktural + Pengujian hipotesis –
Lu <i>et al.</i> (2022)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
Thijs <i>et al.</i> (2025)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis +

Alanay & Aydin (2016)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis +
<i>Respons Emosional Multikultural (n = 2 artikel)</i> Rohner et al. (2024)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis + Validitas lintas-budaya/invariansi pengukuran + Validitas kriteria +
Mallinckrodt et al. (2014)	Konsistensi internal + Reliabilitas + Validitas struktural + Pengujian hipotesis + Validitas kriteria +
<i>Sikap Konseling Multikultural (n = 1 artikel)</i> Rifani et al. (2024)	Konsistensi internal + Reliabilitas ? Validitas struktural + Pengujian hipotesis –

Perspective-Taking, yang menunjukkan pentingnya keterbukaan dan empati dalam berinteraksi secara multikultural.

Kompetensi Pendidikan Multikultural

Dalam konteks pendidikan, kemampuan untuk mengelola keragaman budaya di dalam kelas menjadi salah satu indikator penting yang diukur oleh beberapa instrumen. Instrumen seperti Multicultural Teaching Competency Scale (MTCS; Spanieman et al., 2010), Multicultural Teacher Competencies Scale (MTCS; Güven et al., 2022), dan In-Service Teacher Multicultural Education Model (ITMEM; Lu et al., 2022) berfokus pada keterampilan pedagogis guru dalam menciptakan fungsi belajar yang inklusif.

Aspek yang diukur meliputi *Multicultural Teaching Skill*, *Multicultural Teaching Knowledge*, *Sensitivity to Differences*, dan *School Support*. Selain itu, The Diversity Teaching Beliefs Scale (DTBS; Thijs et al., 2025) mengukur keyakinan guru terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural melalui pendekatan Acknowledging Cultural Differences, Emphasizing Cultural Communalities, dan Socialization of the National Culture. Tidak hanya terbatas pada

guru, Scale for the Measurement of Multicultural Education of Undergraduate Students (SMMEUSCE; Alanay & Aydin, 2016) juga mengukur kesiapan mahasiswa dalam memahami konsep pendidikan multikultural secara adil dan setara.

Respons Emosional Multikultural

Kemampuan merespons secara emosional terhadap situasi multikultural juga menjadi aspek penting yang diukur dalam beberapa instrumen. Salah satunya adalah Interpersonal Rejection Sensitivity Scale (IRSS; Rohner et al., 2024) yang menilai sensitivitas terhadap penolakan akibat perbedaan budaya. Selain itu, Everyday Multicultural Competencies/ Revised SEE (EMC/RSEE; Mallinckrodt et al., 2014) mengeksplorasi reaksi emosional individu dalam konteks multikultural, termasuk kecemasan (*Anxiety*), empati (*Empathic Perspective-Taking*), dan kesadaran terhadap diskriminasi rasial kontemporer (*Awareness of Contemporary Racism and Privilege*). Aspek-aspek pengukuran ini menunjukkan bagaimana seseorang memproses pengalaman multikultural secara emosional dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka.

Sikap Konseling Multikultural

Dalam bidang konseling, keterampilan multikultural menjadi penting untuk memastikan layanan yang adil dan inklusif bagi klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Instrumen seperti Multicultural School Counseling Behavior Scale (MSCBS; Rifani et al., 2024) mengevaluasi kemampuan konselor dalam mengidentifikasi kebutuhan klien lintas budaya, melakukan intervensi yang tepat, serta melibatkan komunitas dalam proses konseling. Selain itu, The California Brief Multicultural Competence Scale (CBMCS; Kiliç & Arici-Sahin, 2025) juga digunakan untuk mengukur kepekaan konselor terhadap hambatan budaya dan kemampuan merespons kebutuhan klien secara inklusif.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa alat ukur sikap multikultural tidak hanya mengukur kesadaran dan sensitivitas, tetapi juga keterampilan dalam pendidikan dan konseling, serta respons emosional terhadap keberagaman budaya. Setiap instrumen memiliki fokus pengukuran yang spesifik, namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi multikultural individu. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap alat ukur ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi strategi intervensi yang lebih efektif dalam

mempromosikan sikap inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, pengembangan dan validasi skala sikap kepekaan multikultural terus berkembang dengan pendekatan yang semakin kompleks dan beragam. Teori-teori seperti pendekatan transformatif, pendidikan multikultural kritis, dan empati budaya tetap menjadi landasan penting dalam pengembangan instrumen ini. Instrumen-instrumen memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam atribut kepekaan multikultural di pendidikan. Pengembangan dan validasi serta adaptasi dalam konteks lokal sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen ini tetap relevan dan efektif dalam mengukur sikap multikultural. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas penggunaan instrumen ini pada populasi yang lebih beragam dan mengkaji faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sikap dan kompetensi multikultural. Selain itu, juga perlu untuk mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan serta untuk memperluas penggunaan instrumen ini dalam berbagai konteks pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar-Ciftci, Y. (2016). Critical Multicultural Education Competencies Scale: A Scale Development Study. *Journal of Education and Learning*, 5(3), 51. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p51>
- Alanay, H., & Aydin, H. (2016). Multicultural education: The challenges and attitudes of undergraduate students in Turkey. *Egitim ve Bilim*, 41(184), 169–191. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.6146>
- Ashila, B. I., Paulina, A. L., Assyifa, A., & Az-zahro', S. S. (2024, Maret). *Diskriminasi di Indonesia dan pentingnya perlindungan yang komprehensif bagi korban*) Indonesia

Judicial Research Society & Koalisi Nasional Kelompok Rentan Anti Diskriminasi. Diakses dari <https://ijrs.or.id/wp-content/uploads/2024/08/Booklet-Diskriminasi-di-Indonesia-dan-Pentingnya-Perlindungan-yang-Komprehensif-bagi-Korban.pdf>

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (1995). *Handbook of research on multicultural education*. Macmillan.
- Banks, J. A. (1999). *An introduction to multicultural education (2nd ed.)*. Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*.
- Bennett, M. J. (n.d.). Developing intercultural competence and transformation: Theory, research, and application in international education. In 2019. Routledge.
- Bulut, Y. (2015). Multikulturalisme dan pendidikan: Isu kontemporer dalam kajian pendidikan (Resensi Buku). *Jurnal Kajian Etnis Dan Budaya*, 2(1), 55–57.
- Cochran-smith, M. (2021). Rethinking teacher education: The trouble with accountability. *Oxford Review of Education*, 47, 8–24. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1842181>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Güven, M., Çam-Aktas, B., Baldan Babayigit, B., Senel, E. A., Kip-Kayabas, B., & Sever, D. (2022). Multicultural Teacher Competencies Scale for Primary Teachers: Development and Implementation Study. In *International Journal of Curriculum and Instructional Studies* (Vol. 12, Issue 2). <https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.018>
- Haddaway, N. R., Woodcock, P., Macura, B., & Collins, A. (2015). Making literature reviews more reliable through application of lessons from systematic reviews. *Conservation biology*, 29(6), 1596-1605. <https://doi.org/10.1111/cobi.12541>
- Howard, T. C. (2019). *Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in Americas classrooms*. Teachers College Press.
- Komala, Y. W., Irmawati, M. Hidayat, Suhardi, M., & Lestari, M. I. (2025). Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31-40. Diakses dari <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5130>
- Lu, C. Y., Parkhouse, H., & Thomas, K. (2022). Measuring the multidimensionality of educators approaches to diversity: Development of the in-service teacher multicultural education model. *Teaching and Teacher Education*, 116, 103752. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103752>
- Mallinckrodt, B., Miles, J. R., Bhaskar, T., Chery, N., Choi, G., & Sung, M. R. (2014). Developing a comprehensive scale to assess college multicultural programming. *Journal of Counseling Psychology*, 61(1), 133–145. <https://doi.org/10.1037/a0035214>
- Milner, H. R. (2017). *Start where you are, but dont stay there: Understanding diversity, opportunity gaps, and teaching in todays classrooms*. Harvard Education press.

- Mokkink, L., Prinsen, C., Bouter, L., De Vet, H., & Terwee, C. (2016). Standar berbasis konsensus untuk pemilihan instrumen pengukuran kesehatan (COSMIN) dan cara memilih instrumen pengukuran hasil. *Jurnal Fisioterapi Brasil*, 20, 105 - 113. <https://doi.org/10.1590/bjpt-rbf.2014.0143>
- Munroe, A., & Pearson, C. (2006). The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire: A new instrument for multicultural studies. *Educational and Psychological Measurement*, 66(5), 819–834. <https://doi.org/10.1177/0013164405285542>
- Nieto, S. (2004). Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education. In *The Journal of Negro Education* (Vol. 61). <https://doi.org/10.2307/2295263>
- Özgen, N., & Köşker, N. (2015). Multiculturalism Attitude Scale: A Sample from Turkey. *International Online Journal of Educational Sciences*, 7(2), 121–129. <https://doi.org/10.15345/iojes.2015.02.009>
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Paul, M., & Leibovici, L. (2014). Systematic review or meta-analysis? Their place in the evidence hierarchy. *Clinical Microbiology and Infection*, 20(2), 97-100.
- Richards, H., & Brown, A. (2007). Addressing Diversity in Schools: Culturally Responsive Pedagogy. *Teaching Exceptional Children*, 39. <https://doi.org/10.1177/004005990703900310>
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2021). Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 132. <https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140>
- Ruales, S. T. P., Agirdag, O., & Van Petegem, W. (2020). Development and validation of the multicultural sensitivity scale for pre-service teachers. *Multicultural Education Review*, 12(3), 177–194. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1808926>
- Sabhani, H. B. & Ponterotto, J. G. (1992). Racial/ethnic minority-specific instrumentation in counseling research: A review, critique, and recommendations. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 24, 161–187.
- Wardah, F. (2023). Setara Institute: Jumlah pelajar yang intoleran aktif meningkat, 56% setuju syariat Islam. VOA Indonesia. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Zeichner, K. (2016). *Reflective teaching and the social conditions of schooling: A series for prospective and practicing teachers*.